

# TASAWUF NABAWI: (Membaca Maqom Rido Dalam Hadis Nabi)

Oleh:

**Agus Suyadi Raharusun**

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

## Abstrak

Wacana hadis dan tasawuf sering menampilkan perbedaan konseptual dalam perbandingan syari'at versus hakekat yang berujung pada pertentangan konseptual. Hadis sering dipotret sebagai amal sunnah yang disandar kepada Rasulullah sering dipertentangkan dengan tasawuf yang disimbolkan sebagai potret amalan yang disandarkan kepada *riyadhoh* seorang sufi.

Artikel ini akan menelusuri salah satu amalan *sufistik* yakni *rido* dalam kitab-kitab hadis. Secara detail, *maqom rido* sebagai salah satu amalan tasawuf akan ditelusuri dalam alur periwayatan hadis yang bermuara kepada praktek sunnah *qouliyah* dan *fi'liyah* Rasulullah pada masanya. Proses ini akan mengantarkan kepada kesimpulan bahwa tidak ada pertentangan antara tasawuf dan hadis. Justru keselarasan keduanya akan tampak semakin jelas. Karena misi tasawuf melalui konsep dan amalan para mursyid-nya tak pernah bisa dilepaskan dari misi mulia sang 'mursyid agung', Rasulullah Saw. sebagai penyempurna akhlaq manusia. Dari sinilah konsep tasawuf nabawi bisa dimulai.

## A. PENDAHULUAN

Dalam wacana keilmuan Islam, ilmu tasawuf tampaknya berhasil membuat hierarki atau tatanan nilai praktis dan aplikatif dalam amaliah kaum muslimin. Lihatlah misalnya bagaimana konsep *maqamat* dan *hal (ahwal)* memberikan panduan yang jelas bagaimana seorang *salik* (penempuh jalan) menelusuri tahap demi tahap tangga *riyadoh* menuju puncak *ma'rifah*.

Sayang tak semua kalangan menilai tasawuf sebagai media penyelaras penyimpangan perilaku manusia. Ada yang setuju dan ada pula yang tidak berkenan menggunakannya

sebagai solusi alternatif. Bahkan ada yang menyebutnya bukan lahir dari ajaran Islam. Melihat dari sejarahnya tasawuf tak pernah bisa dilepaskan dari misi diutusnya Rasulullah sebagai penyempurna akhlak manusia (HR. Baihaqi). Maka selain Alquran yang menjadi rujukan tasawuf, hadis pun menjadi rujukan praktik nilai-nilai *sufistik* tersebut. Buktinya seluruh term-term nilai *sufistik* dalam *maqam* dan *hal* ada pijakan bahkan penyebutannya dalam hadis nabi Muhammad SAW. Hanya saja rumusan para sufi umumnya lebih dikenal dari pada amalan-amalan nabi seputar term-term *riyadah* tersebut. Salah satu prinsip nilai tersebut adalah *rido*. Dalam tasawuf term ini dianggap

sebagai tahapan tinggi dalam mata rantai ajaran *riyadah*. Dengan rido akan ditemukan ketenangan, kata al-Wasithi.<sup>211</sup> Menurut al-Ghazali, *rido* juga merupakan tujuan akhir yang paling dirindukan para penghuni surga.<sup>212</sup> Wacana *rido* selanjutnya, dalam tasawuf hanya bermuara pada kepasrahan jiwa menerima ketetapan Allah (takdir)<sup>213</sup>.

Prinsip *rido* tentu sudah ada sejak zaman nabi, jauh sebelum para sufi membuat *ta'rif* tentang itu. Hadis sebagai sumber dan pijakan tasawuf layak untuk dikaji dalam upaya mencari nilai-nilai 'sufistik' ala Rasulullah. Apakah benar *rido* hanya terbatas pada masalah tersebut?

Makalah ini akan membahas *rido* dalam perspektif hadis secara maudu'i

### Penelusuran Rido dalam Hadis

Hadis- hadis yang diteliti berisi kandungan atau tema 'rido' dikumpulkan dan diolah sehingga rumusannya dapat melahirkan jawaban utuh terhadap tema dimaksud. Baik menyangkut aspek ontologis, maupun aspek epistemologis dan aksiologisnya baik secara keseluruhan atau salah satu nya saja.<sup>214</sup> Berdasarkan penelusuran, hadis tentang rido didapat melalui pencarian 'al-ahadis bi al-maudhu' pada buku-buku tasawuf. Lalu dilakukan takhrij *takhrij hadis bi al-alfaz* (penelusuran lafal) dan membandingkannya dengan software *CD Maktabahal-Syamilah versi 2.11*. Dari proses ini ditemukan hadis-hadis yang bermakna rido dengan menggunakan kata:

<sup>211</sup> Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya*, (Jakarta; Prenada, 2005) h 81

<sup>212</sup> Agus Efendi, *Kuliah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998) hal 263.

<sup>213</sup> Totok Jumarwoto, *Kamus Tasawuf* ( Jakarta : 1998 )

<sup>214</sup> Arifudin Ahmad, *Metode Tematik Dalam Pengkajian Hadis* ( Makalah UIN Alauddin Makasar; 2007)

رضي - يرضى - رضا - راض - تراض - رضوان

Berdasarkan petunjuk takhrij hadis di atas didapatlah hadis- hadis terkait tema rido sebagai berikut :

1. Hadis Riwayat Bukhari:.. Bab. Al-Harasa fi al-ghazwi & Ma yataqi min fitnat al-mal / Ibnu Majah ma fi al - mukatssirin

1 - حدثنا يحيى بن يوسف أخبرنا أبو بكر عن أبي حصين عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال ( تعس عبد الدينار والدرهم والقطيفة والخميصة إن أعطي رضي وإن لم يعط لم يرض )

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda: Celakalah para penghamba *dinar, dirham, qothifah, khamisah*,<sup>215</sup> bila mereka diberi semua itu mereka merasa **rido (puas)** bila tidak mendapatkannya mereka kecewa. (HR Bukhari & Ibnu Majah)<sup>216</sup>

2. Hadis Riwayat Muslim: Bab Istihbab al qaul mitsla alqaul:

1- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ الْحَكِيمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسِ الْقُرَشِيِّ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ الْحَكِيمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ « مَنْ قَالَ حِينَ

<sup>215</sup> *Qothifah*, selendang kebesaran berhiasah rumbai diujungnya dan *khamisah* pakaian bersalur indah, bertenun sutra.

<sup>216</sup> Abu 'Abd Allah Muhammad bin ismail bin Ibrahim Al-Bukhari (Selanjutnya Bukhari), al-jami al-shahih, (Beirut: Dar Ibn al-Katsir, 1978) Maktaba al-Syamilah Juz 3 h. 1057 no hadis 2730 Juga abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid Ibn Majah al-Qazqini ( Selanjutnya Ibnu Majah), *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) Juz2, h:1386.no hadis 4135

يَسْمَعُ الْمُؤَدِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَخَذَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَضِيَتْ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ  
رَسُولًا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا. غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ»<sup>217</sup>.

Dari Sa'ad bin Abi Waqas dari Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang berdoa ketika adzan berkumandang ( Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, aku rido Allah sebagai rab dan Muhammad sebagai utusan serta Islam sebagai agama), " maka dia akan diampuni dosanya. ( HR Muslim, Nasai, Tirmizi, Ibnu Majah, Abu Daud)

### 3. Hadis Riwayat Abu Daud: Bab al-Amri wa al-Nahyi

1- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ ثَنَا مَغِيرَةَ بْنِ زِيَادٍ الْمَوْصِلِيُّ عَنْ عَدِيِّ بْنِ عَدِيٍّ عَنِ الْعُرْسِ بْنِ عَمِيرَةَ الْكِنْدِيِّ : عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِذَا عَمَلْتَ الْخَطِيئَةَ فِي الْأَرْضِ كَانَ مِنْ شَهَدِهَا فَكْرُهَا " وَقَالَ مَرَّةً " أَنْكَرَهَا " " كَانَ كَمَنْ غَابَ عَنْهَا وَمَنْ غَابَ عَنْهَا فَرَضِيهَا كَانَ كَمَنْ شَهِدَهَا " .<sup>218</sup> قَالَ الشَّيْخُ الْأَلْبَانِيُّ : حَسَنٌ

Dari al-Arsi bin Umairah al-Kindi, dari nabi saw, beliau bersabda: Bila engkau melakukan kesalahan di muka bumi ini, maka orang yang menyaksikan namun membencinya seperti orang yang tidak melihatnya. Dan barang siapa yang tidak melihat tetapi dia meridoi

<sup>217</sup> Abu Husein Muslim bin Hajjaj al-Qusyaeri (Selanjutnya Muslim), Shahih Muslim, (Beirut: Dar al-Jael, tt) Maktaba al-

Syamilah Juz 3 h: 4 no hadis 877

<sup>218</sup> Abu Daud Sulaiman al-Sijistani (Selanjutnya Abu Daud), Sunan Abu Daud, (Beirut: Dar al-Fikr, tt) Maktaba al-Syamilah Juz 2 h. 528 no hadis 4345

(suka)nya maka ia seperti orang yang melihatnya (HR Abu Daud)

### 4. Hadis Riwayat Tirmizi

1 Bab Shabru 'ala al-bala, dan Ibnu Majah Bab al-Shabru 'ala al-bala,

1- حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ سَنَانَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بَعِيدَهُ الْخَيْرَ عَجَلَ لَهُ الْعُقُوبَةُ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بَعِيدَهُ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ عَظُمَ الْجَزَاءُ مَعَ عَظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنْ اللَّهُ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السَّخَطُ قَالَ الشَّيْخُ الْأَلْبَانِيُّ : حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>219</sup>

Dari Anas bin Malik, berkata telah bersabda Rasulullah saw bila Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya maka Dia akan menyegerakan hukuman duniya. Sebaliknya bila Allah emenghendaki keburukan bagi hama-Nya. Maka Allah akan menahannya hingga datang hari kiamat. Dengan sanad ini pula Rasulullah berabda : Sesungguhnya besarnya pahala disertai besarnya cobaan. Bila Allah encintai suatu kaum maka Allah akan memberinya cobaan. Maka barang siapa yang rido (atas cobaan) baginya pula keridoan. Dan barang siapa yang bencinya maka baginyapun kebencian (HR Tirmizi)

### 5. Hadis Riwayat Nasai

1 Bab Sunan Nasai no: 1304

1- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنِ عَرَبِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَادٌ قَالَ

حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : صَلَّى بِنَا عَمَارِ بْنِ

<sup>219</sup> Abu Isa Muhamad bin Isa al-Tirmizi (Selanjutnya Tirmizi), Sunan al-Tirmizi wahuwa Jami 'al-shahih, (Beirut: Dar al-Fikr, tt) Maktaba al-Syamilah Juz 4 h. 601 no hadis 4031

ياسر صلاة فأوجز فيها فقال له بعض القوم لقد خفقت أو  
أوجزت الصلاة فقال أما على ذلك فقد دعوت فيها  
بدعوات سمعتهن من رسول الله صلى الله عليه وسلم فلما  
قام تبعه رجل من القوم هو أبي غير أنه كنى عن نفسه  
فسأله عن الدعاء ثم جاء فأخبر به القوم اللهم بعلمك الغيب  
وقدرتك على الخلق أحيني ما علمت الحياة خيرا لي  
وتوفني إذا علمت الوفاة خيرا لي اللهم وأسألك خشيتك في  
الغيب والشهادة وأسألك كلمة الحق في الرضا والغضب  
وأسألك القصد في الفقر والغنى وأسألك نعيما لا ينفد  
وأسألك قرة عين لا تنقطع وأسألك الرضاء بعد القضاء  
وأسألك برد العيش بعد الموت وأسألك لذة النظر إلى  
وجهك والشوق إلى لقائك في غير ضراء مضرة ولا فتنة  
مضلة اللهم زينا بزينة الإيمان واجعلنا هداة مهتدين<sup>220</sup>  
قال الشيخ الألباني : صحيح

Dari Saib berkata kami pernah shalat  
bersama Amar bin Yasir , ..... Lalu ia  
menyampaikan doa dari Rasulullah saw:  
.....aku memohon kepadaMu rido setelah  
ketetapan-Mu..... HR (Tirmuzi)

#### 6. Hadis Riwayat Ibnu Majah: .Bab Ma Ja'a fi al-shabri no: 1597

1 - حدثنا هشام بن عمار . حدثنا إسماعيل بن عياش  
. حدثنا ثابت بن عجلان عن القاسم عن أبي أمامة : -  
عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ( يقول الله سبحانه  
ابن آدم أن صبرت واحتسبت عند الضئمة الأولى ثم  
أرض لك ثوابا دون الجنة )<sup>221</sup>  
. قال الشيخ الألباني : حسن

Dari Abi Umamah dari Nabi saw, Allah  
berfirman , " Wahai anak Adam bila engkau  
bersabar dan hanya mengharap pahala  
dari-Ku pada kesempatan pertama, maka  
Aku tidak akan rido(anugerah) kepada mu  
balasan selain surga ( HR Ibnu Majah)

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Rido

Secara etimologi *rido* berasal dari kata  
رضي , dalam kamus Arab dimaknai sebagai  
lawan dari kata *sukht* (murka/benci)<sup>222</sup>. Kata  
*rido* sudah menjadi bahasa Indonesia yang  
berarti rela, sudi, memberi izin, berkenan, tak  
mengharap imbalan.<sup>223</sup> Secara terminologis  
istilah *rido* banyak ditemukan dalam wacana  
tasawuf. Sebab *rido* merupakan salah satu  
*maqam* – *hal riyadah* seorang *salik*. Menurut  
al-Ghazali *rido* merupakan buah dari  
*mahabbah*, yang akah menenggelamkan hamba  
dalam lautan cinta-Nya. Menurut ulama  
Khurasan *rido* merupakan anugerah Allah yang  
tidak bisa diusahakan manusia (*hal*).  
Singkatnya, *rido* adalah menyongsong apa  
yang diturunkan kepada hamba berupa bala  
bencana dengan penuh ketaatan dan keceriaan  
dan menanti apa yang belum turun dengan  
*tafakkur* dan *i'tibar*.<sup>224</sup>

Selain itu para sufi berbeda pendapat  
tentang apakah *rido* itu sesuatu yang diusaha  
(*maqam*) atau anugerah Allah yang memasuki

<sup>220</sup> Abu 'Abd al-Rahman bin Syu'aib al-Nasai  
(Selanjutnya al-Nasai), *Sunan al-Nasai*, (Beirut: Dar al-  
Fikr,tt) Maktaba al-Syamilah Juz 3 h.54 no hadis 1304  
<sup>221</sup> Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid Ibn Majah al-  
Qazqini( Selanjutnya Ibnu Majah), *Sunan Ibn Majah*  
(Beirut: Dar al-Fikr, tt) Juz1, h.509.no hadis 1597

<sup>222</sup> Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, *Maqayis*  
*Lughah*, (Itihad Kitab al Arab; 2002 )

<sup>223</sup> Kamus Besar BahasaIndonesia, (Jakarta : Balai  
Pustaka )

<sup>224</sup> Muhamad Khalid tsabit, *Quantum Rido* (Jakarta:  
AMZAH : 2009) h. 10.

hati (*hal*)<sup>225</sup>. Bahkan atas kontroversi ini ada yang menyatakan kedua-duanya (*maqam* dan *hal*). Menurut analisa penulis wacana ini bermula dari teks Alquran yang menyebut *rido* ada yang berasal dari makhluk dan ada yang berasal dari Allah. Firman Allah, “Allah *rido* terhadap mereka dan merekapun *rido* terhadap Allah.” (QS. Al-Maidah [5] : 119; QS. Al-Taubah [9] : 100; QS. Al-Mujadilah [58] : 22; dan QS. Al-Bayyinah [98] : 8). Menurut Quraish Shihab, *rido* dari hamba kepada Allah berarti kepuasan hamba terhadap karunia Allah. Hatinya tidak keruh atau enak menerima ketetapan Allah. Sedangkan *rido* dari Allah terhadap hambanya berarti penganugerahan tempat (posisi) dan situasi yang dikehendaki-Nya atau penyebab dipenuhinya keinginan.<sup>226</sup> Singkatnya, *rido* dari Allah bisa kita sebut sebagai balasan Allah terhadap hamba-Nya.

Sampai di sini tampaknya dalam literatur tasawuf pengertian *rido* umumnya hanya mengarah kepada makna kesiapan diri menghadapi segala ketetapan Allah, baik maupun buruk. Padahal ini hanya satu sisi saja dari bagian *rido*, yakni hamba kepada Allah. Berdasarkan penelusuran teks *rido* dalam hadis ditemukan pengertian *rido* selain dari itu. Ada *rido* manusia terhadap dunia, *rido* hamba kepada Allah *rido* Allah kepada hambanya-Nya, *rido* hamba kepada dunia dan *rido* hamba dengan sesama makhluk. Dari temuan ini makna *rido* dalam hadis bisa diungkapkan sebagai berikut, yakni: perasaan senang (puas) terhadap sesuatu yang karenanya siap memberikan pengorbanan ataupun pemberian tanpa adanya keterpaksaan. Untuk menguatkan

analisa ini akan di buktikan dalam paparan konsep *rido* menurut hadis Nabi.

## 2. Konsep Rido Dalam Hadis

### a. *Rido* duniawi, *rido* manusia terhadap dunia

Secara singkat *rido* dimaknai sebagai sikap rela, pasrah dan berserah diri. Kata *al-islam* sendiri bermakna pasrah tunduk dan menyerah. Seseorang yang bersikap rela pasti memiliki kepuasan dari sesuatu yang dihadapinya. Konsep *rido* sebenarnya mengarah kepada makna yang terkandung dalam kata *al-islam*, yakni kepasrahan kepada Allah dan kepuasan dari Allah bukan kepada dan dari yang lain. Dalam hidup ini tak jarang godaan datang untuk mengalihkan kepasrahan hakiki yang dikehendaki Allah, dzat menghidupkan dan mematikan kita. Kemilau dunia berupa harta duniawi sering menjadi penyebab terhibatnya manusia dari hidayah Allah. Untuk itulah Rasulullah mengingatkan kita agar mewaspadaai *sidrom* dunia ini. “Celakalah para penghamba dinar, dirham, qothifah, khamisah,<sup>227</sup> bila mereka diberi semua itu mereka merasa *rido (puas)* bila tidak mendapatkannya mereka kecewa. (HR Bukhari).

Kenikmatan dunia memang menakjubkan, bisa memuaskan seseorang dalam kehidupannya. Hadis ini diletakan Bukhari dalam bab *ma yattaqi min fitnati al-mal*, berhati-hati menghadapi *fitnah* (ujian) harta. Sebab tidak semua orang bisa lulus dalam ujian harta ini. Ada orang yang dapat menyikapi berlimpahnya harta dengan baik. Namun ada pula seseorang yang ketika

<sup>225</sup> Mukhtar Sholihin, Tasawuf Tematik (Bandung Pustaka Setia, 2005) h. 120

<sup>226</sup> Lihat Quraishy Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Jakarta : Lentera Hati, 200 )

<sup>227</sup> *Qothifah*, selendang kebesaran berujung aksesoris rumbai-rumbai dan *Khamisah* pakaian bersalur indah dan berbulu sutra, Lihat kitab Syarah Hadis dan Kamus Al Munawwir

mendapatkan harta seakan seluruh masalah bisa tertangani. Padahal pemberi kepuasan hakiki adalah Allah. (QS al-Fath/48:4). Bagi-Nya, bisa dengan mudah mengganti kepuasan semu itu dengan penderitaan abadi.

Dalam hadis terkait Ibnu Hajar mengomentari dalam syarahnya, bahwa yang dimaksud dengan vonis rasul *Celakalah!* itu berlaku bagi orang yang berlebihan dalam mencari harta serta memperlakukan harta itu bagaikan majikannya akan memberi jaminan kepuasan.<sup>228</sup> Kepuasan dan kekecewaan hatinya rasa suka (gembira) dan tidak sukanya hanya bergantung kepada ada dan tidaknya harta tersebut. Padahal harta hanyalah wahana penguji belaka. Dalam hadis qudsi riwayat Ibnu Majah menjanjikan keridoan berbalas surga bagi hambanya yang bersabar dan hanya mengharap pahala Allah dalam ujian tersebut. Firman Allah:

*“Wahai anak Adam jika engkau bersabar dan semata – mata mengharap balasan dari-Ku pada kesempatan yang pertama, maka aku tak akan pernah rido (suka) untuk membalasmu kecuali dengan surga”* (HR Ibnu Majah).

Hadis Ibnu Majah ini berlaku untuk orang yang diuji dengan kemiskinan atau dengan kekayaan. Keduanya berpotensi mendapat janji kemuliaan Allah berupa surga. Melalui janji dalam hadis qudsi tersebut dapat pula diambil pelajaran tentang perbandingan nikmat dunia dan nikmat akhirat. Banyak ayat dalam Alquran yang membandingkan keduanya secara tajam. Diantaranya pada surat al-Taubah ayat 38, tentang Relativitas kenikmatan dunia yang tak sebanding dengan keabadian nikmat akhirat. Secara retorik Allah mengecam mereka yang lebih *rido* (cinta) kehidupan dunia daripada akhirat. *“Apakah kamu lebih rido*

*(mencintai) kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat?* (QS al-Taubah/9:38). Ayat ini turun terkait kengganannya sebagian orang untuk ikut dalam perang Tabuk<sup>229</sup> karena lebih memilih hasil pertanian daripada berperang. Namun keberpihakan kepada dunia dibanding panggilan Allah dalam bentuk selain perang juga banyak bentuknya. Padahal, *apa yang ada padamu akan punah dan yang ada pada sisi Allah itu abadi* (QS al-Nahl/16:96). Jadi keridoan seorang mukmin memang harus diarahkan kepada Allah bukan kepada materi. Ada ungkapan menarik dalam lembaran rupiah kita, *“Dengan rahmat Tuhan yang Maha Esa, Bank Indonesia mengeluarkan uang sebagai alat pembayaran yang sah”*. Atau *“In God We Trust”* dalam lembaran dollar. Kedua ungkapan tersebut sebenarnya mengajarkan makna *rido* ([cinta] Tuhan/God) yang sebenarnya harus kita ingat saat memegang lembaran uang. Kejorlah *rido* Tuhan wahai para pemegang uang (*abdu* dinar-dirham dolar-rupiah), bila tidak kamu celaka dan merugi.

b. Langkah – langkah Rido: dari hamba kepada Allah,

Untuk kategori ini beberapa langkah yang bisa dilakukan sebagai bukti seseorang berlaku *rido*.

### 1) Pengakuan keridoan ,

Dalam hadis riwayat Muslim: mengucapkan *radhitsu billahi rabban* (HR Muslim)

Hadis ini termuat dalam lima kitab hadis<sup>230</sup> terkait hal yang disunnahkan diucapkan saat adzan berkumandang. Ungkapan ‘aku rido’

<sup>228</sup> Ibn Hajar as-Qalani , *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut; Dar al-Ma’rifah;1379) Juz 11 h.254

<sup>229</sup> Jalaluddin Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi al-asbab al-Nuzul* (terj. Abdul Hayyi , Jakarta: GIP; 2008 ) h 275.

<sup>230</sup> Lihat sub judul takhrij al Hadis

menjadi salah satu bagian penting dari esensi memenuhi panggilan Allah. Mensyarahi hadis ini, dalam kitab syarah *Aun al-Ma'bud*, mengungkap empat obyek pengakuan keridoan seorang hamba. Yakni: mengakui ke-*rubububiah*-an Allah dengan seluruh ketetapan-Nya, mengakui ke-rasulan-Muhammad beserta seluruh ajaran yang disampaikannya, mengakui al-Islam beserta hukum larangan dan perintahnya dan mengakui agama secara penuh dalam meyakinkannya.<sup>231</sup>

Keempat hal inilah akan menjadi ukuran keridoan seorang muslim pada tahapan yang paling awal. Hadis lain yang menjelaskan tentang ikrar *rido* juga terdapat dalam pesan rasul kepada Juwayriyah binti Harits' Maukah aku ajarkan beberapa ungkapan yang bisa engkau ucapkan, "Subhanallah 'adada kholqih 3x, subhanallah rido nafsihi 3x, subhanallah zinata 'arsyih, subhanallah midada kalimatih 3x." (HR Tirmizi, Ibnu Majah, Nasai, Muslim)

## 2) Melakukan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Bukti keridoan seorang hamba berikutnya adalah kesiapan mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ada banyak hal terkait perintah dan larangan Allah ini. Namun terkait kata *rido* ini, dalam hadis riwayat Muslim disebutkan tiga perbuatan yang diridoi Allah dan tiga hal yang tidak diridoi-Nya. Tiga hal yang diridoi: Menyembah Allah dan tidak musyrik, memegang teguh 'tali' Allah serta tidak bercerai berai. Tiga hal yang tidak diridoi-Nya: Bicara sia-sia, banyak bertanya dan menyianyikan harta.

Dari tiga hal (diridoi) yang pertama bisa digaris bawahi adanya paralel ketiganya

hal tersebut. Sejak (1) menjadi individu muslim yang baik dengan tidak menjadikan bagi Allah pesaing atau tuhan-tuhan selain diri-Nya yang disembah. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 22; QS. Fushilat [41] : 8; QS. Al-Zumar [39] : 8). (2) Kemudian memegang teguh janji kepada Allah dengan mengikuti isi kitab suci (3) serta memelihara komitmen *jama'ah al-muslimin* secara komunal yang menegakan aturan Allah. Adapun tiga hal (dibenci) kedua, yakni (1) Bicara sia-sia. Dalam bahasa Arab term tersebut diistilahkan dengan '*qila wa qala*', artinya berkata kata yang tidak perlu dan tiada manfaat bagi dirinya. Hal ini juga didukung oleh hadis lain. Dalam riwayat Abu Daud<sup>232</sup> disebut, 'termasuk kebaikan islami dari seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tak bermanfaat baginya. (2) Banyak bertanya, maksudnya cerewet dan membuat-buat pertanyaan dari sesuatu yang belum terjadi dan tidak ada perlunya untuk ditanyakan (3) Menyia-nyikan harta, maksudnya menggunakan harta bukan pada hal-hal yang diajarkan agama serta memubazirkannya.<sup>233</sup>

Nah, dalam kaitan inilah jelaslah rambu-rambu ilahiah agar kita berhati-hati menjalani mana perbuatan yang diridoi dan menghindarinya mana yang dibenci-Nya dalam kehidupan ini. Setidaknya dengan memperhatikan diridoi Allah dan. Dengan melakukan perbuatan yang diridoi Allah, akan sangat lebih baik dan manfaatnya pun jauh lebih besar dari segalanya. *Waridhwanum minallahi akbar* (Q.S al-Taubah /9: 72)

## 3) Berkata yang baik

Berkata yang baik juga merupakan langkah aplikatif prinsip rido seorang mukmin.

<sup>231</sup> Al-Azīm al-Abādi, *Aun al-Ma'bud* (Beirut; Dar- al-Kutub, 1415) Juz 2 h160

<sup>232</sup> Abu Daud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz 1, h. 4

<sup>233</sup> Abd al-Rahmān Ibn Abū Bakār, *al-Dibaj Syarah Muslim al Hajjaj*, Maktabah Syamilah

Karena Allah menghendaki kebaikan dari perkataan seorang hamba sesuatu yang diridoinya. Dalam syarah Ibnu Majah dikatakan bahwa dengan dasar hadis ini seseorang harus mampu mengontrol baik buruk perkataan yang diucapkannya<sup>234</sup>. Mengapa berbicara menjadi ukuran ? Karena dengan berbicara seseorang bisa melakukan tebar pesona tentang siapa siapa dirinya. Seorang mahasiswa bisa berbicara *sok* ilmiah atau pejabat menyitir dalil agar dikesankan alim. Bila itu terjadi, maka orang tersebut sudah melakukan apa yang disebut Erving Goffman sebagai *impression of management*<sup>235</sup> (pengelolaan kesan). Dirinya tidak berbicara dari *ridwanullah*, penyebab datangnya rido Allah namun sebaliknya, mendatangkan murka Allah.

#### 4) Rido atas ketetapan Allah

Langkah pembuktian prinsip *rido* berikutnya dari sisi hamba kepada Allah adalah kesiapan menerima ketetapan Allah. Kutipan doa dari hadis riwayat Nasai.... *Aku mohon sikap rido setelah (terhadap) ketetapan-Mu...* merupakan sisi lain makna rido dalam hadis nabi. Makna yang sama juga dalam riwayat Tirmizi, “. *Maka barang siapa yang rido (atas cobaan) baginya pula keridoan.*

Sikap rela atau menerima terhadap keputusan Allah menjadi bagian penting dalam keimanan seseorang. Sebab hal tersebut berkaitan dengan implementasi keimanan kepada Allah Yang Maha Adil. Tidaklah mungkin Allah akan mencelakakan hambanya

dalam ketetapanya tersebut. Dalam hadis lain riwayat Muslim diungkapkan, “*Tidaklah Allah akan menetapkan sesuatu untuk hamba-Nya yang beriman, kecuali baik baginya. Kalau dikenai kegembiraan ia akan bersyukur, bila dikenai kesedihan ia akan bersabar. Semua itu baik bagi seorang mukmin*”<sup>236</sup>. Esensi rido terhadap takdir Allah ini, bernuansa kepasrahan mutlak kepada ketetapan Allah sebelum, ketika dan sesudah ia berusaha. Bahwa Allah Maha mengetahui atas segala yang diusahakan manusia. Hal ini tidak mesti membuat seseorang menjadi *fatalist* negatif, karena ia sekedar menerima apapun ketusan Allah yang baginya gaib. Dalam banyak ayat Allah berfirman, “*Dan kepada Allahlah kembali segala urusan*” (QS. Al-Haj [22]:41) juga, “*Dan kepada-Nyalah dikembalikan semua urusan*” (QS. Hud [11]:123). Mungkin inilah yang dimaksud penulis Kitab *Al-Luma*, bahwa *rido* merupakan pintu Allah yang ter besar dan merupakan surga dunia. Hati seorang hamba akan menjadi tenang dibawah ketetapan Allah.<sup>237</sup>

Kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang, tapi dengan rido kehidupan ini tidak dibayangi oleh rasa khawatir berlebihan, karena kita percaya kepada ketetapan Allah. Seseorang mungkin

<sup>234</sup> Lihat Syarah Ibnu Majah

<sup>235</sup> Dikutip dari Jalaludin rahmat, *Remungan renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1994) h. 88

<sup>236</sup> Ibnu Rajab Hamabali, *Jami al-'Ulum wa al-Hikam*, CD Maktabah Syamilah

<sup>237</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf Didunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001) h.102

menghadapi hal yang tidak kita sukai tetapi *ma'iyatullah*-nya akan membuatnya terkontrol secara emosi dan perasaan. Inilah yang diekspresikan Rasulullah pada saat menghadapi kematian putranya Ibrahim. Beliau berkata, " *Air mata boleh berlinang, hati bisa hancur, tetapi kita mesti tetap mengatakan apa yang Allah ridoi (suka). Sesungguhnya kita bersedih dengan kepergianmu wahai Ibrahim..* " (HR Bukhari, Muslim, Abu Daud)

*Rido* terhadap ketetapan Allah akan membuat hidup menjadi lebih tenang karena berkeyakinan bahwa ekspresi *rido* yang dipersembhkannya akan berbuah *rido* dari Allah yang lebih besar, *waridwanuminallahi akbar*.

c. Balasan perbuatan rido: rido dari Allah kepada hamba

Ketika berbicara tentang *maqam* rido, al-Ghazali<sup>238</sup> menyitir ayat *hal jaza' al-ihsan illa al-ihsan* (QS. Ar-Rahman [55]:60). Tidak ada balasan untuk kebaikan kecuali kebaikan. Ayat ini menegaskan kandungan Alquran dan hadis tentang *al-wa'du wa al-wa'id* (janji dan ancaman). Keduanya, baik janji maupun ancaman berkaitan merupakan kompensasi atau balasan dari suatu perbuatan yang dipersembahkan seorang hamba kepada Allah. Demikian halnya dengan *rido* yang dilakukan,

<sup>238</sup> Dikutip dari *Kuliah Tasawuf*, Agus Efendi hal (Bandung: MIZAN) 263

pasti berbuah balasan dari Allah. Hasil penelusuran hadis terkait tema balasan perbuatan *rido* sebagai berikut :

1) Mendapat *Rido* Allah

Agama ditinjau dari sisi ia sebagai kumpulan *reward and punishment* berbasis pada amal menempatkan penganutnya berada pada pilihan terbatas. Semakin besar pengorbanan yang diberikan hamba untuk Allah maka semakin besar pula balasan yang diberikan Allah untuknya. Maka balasan keridoan seorang hamba adalah keridoan dari Allah. Artinya bila hamba rela, senang terhadap maka Allahpun akan senang dan akan menyenangkan hambanya. Demikian pula berlaku kebalikannya.

Untuk melihat sebesar apa keridoan hamba-Nya, Allah terkadang perlu menguji luar dalam sikap kerelaan hambanya. Maka seorang hamba tak perlu takut akan ujian Allah. Karena ujian Allah menurut teks hadis ini berpangkal pada kecintaan-Nya pada sang hamba. Sebagaimana *rido* (hamba) akan berbuah RIDO (Allah) maka CINTA pun terlahir karena ada cinta. Dalam tradisi sufi, yang menyebabkan munculnya sikap *rido* adalah *mahabbah* (cinta).<sup>239</sup>

2) Ampunan Dosa

<sup>239</sup> Media Zainul Bahri MA, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya*, (Jakarta: Prenada, 2005) h.79

“Barang siapa yang ketika adzan dikumandangkan berkata, ‘Asyhadu an-la ilaha illa Allah wa asyhadu anna muhammadan Rasulallah raditu billahi rabban wa bimuhhammadin rasulan, wabi al-islami dina maka ia akan diampuni dosanya” (HR Muslim, Nasi, Turmuzi, Ibnu Majah, Abu Daud)

Ikrar keridoan dalam hadis ‘do’a azan’ ini merupakan penegasan dari ikrar syahadat dalam bagian awal matan hadis tersebut. Balasannya Allah akan mengampuni dosa orang yang membacakan ikrar tersebut. Dalam *Tuhfat al Ahwazi*<sup>240</sup>, yang dimaksud adalah dosa- dosa kecil. *Mafhum mukholafahnya*, dosa – dosa besar tidak bisa digugurkan hanya dengan mengucapkan kalimat tersebut.

### 3) Balasan surga Ibnu Majah

Dari Nabi Saw., Allah berfirman: “Wahai anak Adam bila kalian bersabar dan hanya mengharap balasan dari-Ku, maka Aku tak akan rido (memberi anugrah) bagimu selain surga.” (HR Ibnu Majah).

Pengertian rido dalam hadis ini ketika dinisbahkan kepada Allah maka berarti penganugerahan tempat atau situasi yang dikehendaki Allah, dalam hal ini adalah surga. Makna ini akan sejalan bila kita lakukan kajian *interteks* dengan firman Allah dalam (QS. Al-Bayyinah [98]:8), “Balasan bagi mereka disisi

Tuhan mereka adalah surga ‘Adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai dan kekal didalamnya. Allah rido terhadap mereka dan merekapun rido kepada-Nya, Yang demikian itu balasan bagi mereka yang takut kepada Tuhan nya.” Menurut Suyuti, Allah rido atas ketaatan mereka, dan merekapun rido atas balasan yang diberikan Allah,<sup>241</sup> dalam hal ini adalah surga. Dengan merujuk kepada analisa bahwa surga adalah tempat keridoan Allah yang tertinggi bagi hambanya, wajar bila malaikat penjaga surgapun bernama malaikat *Ridwan*.

### d. Wilayah dan fenomena rido (Rido dalam interaksi sesama makhluk)

Sikap rido sebagai salah satu *al-akhlaq al-karimah* menjadi penting bila dikaitkan dalam konteks interaksi manusia dengan sesama makhluk Allah. Berdasarkan penelusuran penulis ada beberapa tema rido dalam hadis yang terkait dengan interaksi manusia dalam kehidupannya.

#### 1) Suami Istri

Perkawinan merupakan penyatuan dalam ikatan suci dua pihak yang berbeda dalam segala hal. Bukan saja latar belakang, tapi adat istiadat, kebiasaan dan lain sebagainya. Karenanya diperlukan

<sup>240</sup> . Muhamad Abd al-Rahman Murakfuri, *Tuhfat al-Ahwazi bi syarhi jami’ Turmuzi* (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah) juz 1 h.539

<sup>241</sup> Jalaluddin al- Suyuti, Tafsir Jalalen

kesepahaman dalam suasana saling meridoi. Yakni rela, sudi dan tak mengharap imbalan.<sup>242</sup> dan memaafkan. Beberapa teks hadis menyuratkan kemestian membangun *rido* oleh pasangan suami istri. *Pertama, rido suami untuk istri. Hadis riwayat Muslim no 3613” Demi jiwa yang berada di tangan-Nya. Tidaklah seorang suami yang mengajak istrinya bergaul lalu sang istri menolaknya, melainkan yang dilangit akan membencinya (sang istri) sampai sang suami rido kepadanya”*

Makna yang tepat untuk kata *rido* disini tampaknya adalah memaafkan. Lalu apakah 'penolakan' tersebut merupakan kesalahan, hingga untuk diampuni oleh 'Yang Di atas' mesti ada permaafan dari suami?

Imam Nawawi dalam mensyarahi judul bab ini menambahkan dengan kalimat bila tanpa *uzur syar'i* dan *haid*<sup>243</sup>, serta tidak memadaratkan sang istri.<sup>244</sup> Artinya penolakan hak suami ini bila diakibatkan oleh halangan syariat bukanlah sebuah dosa. Hadis yang semakna diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dengan kalimat 'fa bata sakhitan/ghadbanan'<sup>245</sup>. (Bila sang suami marah). *Mafhum mukhalafahnya*, bila kemudian sang suami *rido* (puas) atas kondisi tersebut, maka bukanlah sebuah dosa bagi istri.

<sup>242</sup> KBBi Balai Pustaka

<sup>243</sup> Nawawi, *Syarah Muslim* Maktabah Syamilah

<sup>244</sup>, *Dalil Falihin fi Syarh Riyadhs al-Shalihin* (Beirut Dar al-Fikr; tt) juz 1 h. 89

<sup>245</sup> Lihat Ibnu Hibban

Secara psikologis, pendekatan terhadap hadis ini dapat pula dilakukan. Mengapa yang disebut hanya suami, apakah suami yang menolak pun bisa dimurkai 'Yang Di atas' dan istrinya tidak *rido* saat ia mengajak? Pendekatan tersebut dilakukan oleh pensyarah dalam *Dalil al-Falihin*. Menurutnya, lelaki disebut dalam hadis ini karena (secara psikologis) umumnya kesabaran kaum lelaki untuk urusan seperti ini lebih lemah dibandingkan kaum wanita<sup>246</sup>. Dengan demikian pemahaman hadis ini berlaku untuk pasangan suami istri, baik laki-laki maupun perempuan karena keridoan mesti dibangun oleh dari dan untuk keduanya.

## 2) Hubungan anak dan orang tua

Di antara ajaran keluarga dalam Alquran adalah *bir al-walidain*. Prinsip ini didominasi oleh keharusan berbuat baik sorang anak kepada orang tuanya dalam rangka mendapatkan ridonya. Ajaran Rasul tentang hal tersebut ada pada hadis "Rido Allah berada pada rido orang tua. Kemurkaan Allah ada pada murka orang tua." (HR Turmudzi)

Makna *rido* orang tua dalam hadis ini adalah kerelaan atau kesukaan hati keduanya. Tentu saja selama tidak bertentangan dengan ketentuan Allah, seperti diisyaratkan (QS.

<sup>246</sup> *Dalil Falihin fi Syarh Riyadhs al-Shalihin* (Beirut Dar al-Fikr; tt) juz 1 h. 89

Luqman [31]:15). Namun betapa hadis mengajarkan pentingnya kita membahagiakan orang tua, karena inilah ukuran minimal kebaikan seseorang. Tidak mungkin bisa berbuat baik kepada orang lain bila orang tua yang berjasa besar untuk dirinya tidak dihargai. Al-Shan'ani dalam *Subul al-salam* menyatakan prioritas *rido* orang tua daripada kewajiban ibadah yang *fardu kifayah* hukumnya. Seperti dalam jihad, rasul pernah melarang seseorang turut berjihad karena orangtuanya tidak meridoi (mengijinkan)<sup>247</sup>.

### 3) Etika Transaksi (Bisnis & Sadaqah)

Dalam praktek transaksi bisnis, *rido* juga mendapat tempat yang penting. Di antara etika bisnis islami secara eksplisit disebut Alquran yakni saling meridoi (suka sama suka) (QS. al-Nisa [4]: 29). Prinsip ini terdapat pula dalam hadis riwayat Ibnu Majah : *"Sesungguhnya jual beli itu mesti saling meridoi"*. Pengertian saling meridoi adalah persetujuan pihak yang bertransaksi, dengan tidak ada pemaksaan.<sup>248</sup> Secara lengkap bahasan ini terdapat dalam pembahasan *fiqh al-mu'amalat*, namun secara prinsip unsur menjadi bagian penting yang dimaknai sebagai sesuatu yang mendasari perpindahan

kepemilikan atas kerelaan masing-masing pihak tanpa ada paksaan.

Senada dengan prinsip perpindahan kepemilikan pula dalam hal penunanaan zakat atau sedekah. Dalam hadis riwayat Ibnu Majah rasul bersabda, *" Tidaklah seorang petugas amil zakat(al-musadiq) kecuali dengan keridoan"*. Jelaslah bahwa seorang amil akan bertemu dengan pembayar zakat. Kedua belah pihak tidak boleh merasa terpaksa apalagi pemaksaan dari *amil*, karena zakat adalah kewajiban bagi *shahib-al-mal* dari Allah SWT. Maka tak boleh ia merasa terpaksa tapi harus *rido* (rela, tidak terpaksa)

### 4) Rido Malaikat, HR Ibnu Majah no 223 & Abu Daud no 3641

Bukti keridoan lainnya *rido* malaikat bagi sorang pencari ilmu. Dalam hadis riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah dikatakan Bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda, *" Barang siapa yang meniti jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. Sesungguhnya malaikatpun merendahkan sayapnya (sebagai penghormatan) tanda keridoan bagi para pencari ilmu ...."* (HR Ibnu Majah & Abu Daud).

Ekspresi keridoan yang ditampakkan para malaikat disini bermakna 'kerelaan' mereka terhadap usaha menuntut ilmu.

<sup>247</sup> Shan'ani, *Subulussalam* Maktabah Syamilah

<sup>248</sup> Hasyiyah Sindi li Ibnu Majah Maktabah Syamilah

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim, serta orang-orang berilmu pulalah yang kelak pewaris para nabi. Malaikat adalah makhluk yang diciptakan sebagai makhluk suci tanpa potensi dosa dan kesalahan. Bila demikian adanya maka status mereka sebagai makhluk suci dari sisi ini menjadi lebih baik dibanding manusia. Dalam status seperti inilah penghormatan mereka terhadap para penuntut ilmu, mengindikasikan kehebatan seorang yang menuntut ilmu.

### 3. Urgensi *Rido* dalam Kehidupan Modern

Dari penelusuran dan pembahasan tema *rido* dalam hadis-hadis di atas marilah kita coba menerapkannya sebagai solusi dalam kehidupan modern. *Rido* sebagai moral islami-menghindari istilah *sufistik*- memiliki muatan *solutif* bagi manusia menghadapi tantangan dalam kehidupannya di masa modern. Menurut Atha Muzhar<sup>249</sup> zaman 'sekarang disebut sebagai zaman modern karena memiliki beberapa ciri: (1) *Mass Culture* (2) Kebebasan berbuat (3) Rasionalitas (4) Materialistik. Dalam kehidupan keseharian, kitapun menyaksikan berbagai penyimpangan dan penderitaan hidup karena fenomena dunia modern. Fenomena *mass culture* atau budaya

massif telah membawa budaya masyarakat tertentu 'menjajah' wilayah lainnya. Dalam hal ini Barat yang materialis dan rasional membawa gaya hidup berbeda dengan budaya timur dalam aneka kebebasan yang merugikan. Husen Nashr menyebut fenomena tersebut diakibatkan karena terlalu mendewakan ilmu sementara agama ditinggalkan. Karenanya dunia ini menjadi pengatur manusia dalam berbuat bukan sebaliknya. Maka lahirlah budaya hedonisme dan materialism yang menjauhkan manusia dari fitrahnya.

Hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran agama tentu harus digali agar memungkinkan penguasaan persoalan tema-tema hadis Nabi. Ini ditujukan guna membantu menyingkap rahasia sunnah pada tingkat memuaskan hati dan akal hingga tercapai kebaikan Tuhan dari ajaran-Nya kepada hamba-Nya.<sup>250</sup> Salah tema tersebut adalah *rido*. Konsep ini mengembalikan identitas manusia yang sejatinya memang diutus dan akan dikembalikan kepada Maha PemilikNya. Mentalitas *rido* akan menjadi: *Pertama*, pengerem hawa nafsu duniawi manusia yang tidak pernah puas. Konsep *rido* akan mengarahkan bagaimana kita semestinya bersikap terhadap dunia. Ia boleh dimiliki manusia tapi tidak boleh tergantung kepadanya. *Kedua*, pengatur prioritas

<sup>249</sup> Atha Muzhar pada *Kuliah Umum IAIN Walisongo*, 1/9/1993. Dalam Amin Syukur, *Zuhud Abad Modern* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar.1999) h. 172.

<sup>250</sup> Analogi dari konsep tafsir mawdu'î dalam 'Abd hay Farmawy, *al-bidayah fi al-tafsir al-maudhu'î*(Kairo: MaktabahJumhuriyyah, 1976) hal 126

kehidupan bahwa ada kehidupan lagi dikelak kemudian hari yang lebih utama dari hari ini (QS. al-Dhuha [93]:45). Hidup tidak hanya hari ini, ada hari akhir yang lebih abadi maka memprioritaskan mendapat *rido* Allah akan membuat kehidupan terjaga. *Ketiga*, penekan ego kemanusiaan kita, bahwa ada pihak lain yang harus diraba keridoannya dalam interaksi keseharian kita. Interaksi kita dengan sesama makhluk dan manusia akan membangun kesadaran bahwa manusia makhluk yang lemah. Tanpa orang lain tidak ada artinya. *Keempat*, pemicu semangat hidup bahwa *rido* adalah sikap ofensif dinamis menyosong janji Allah tentang kehidupan yang lebih baik (QS. al-Mujadilah [58]:22). Lihatlah kesiapan kaum muslimin dalam peristiwa *bai'at al-ridwan*. Mereka menyatakan kesiapannya membela kebenaran di bawah ketetapan Allah hingga Allah meridoi mereka, karena merekapun *rido* kepada-Nya.

### III. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diberikan simpul beberapa hal sebagai berikut :

1. Hakekat *rido* secara khusus banyak dibahas dalam literatur tasawuf pengertian *rido* umumnya hanya mengarah kepada makna kesiapan diri menghadapi segala ketetapan Allah, baik maupun buruk. Dalam wacana hadis maudu'i, hakekat *rido* adalah perasaan senang (puas) terhadap sesuatu yang karenanya siap memberikan pengorbanan ataupun pemberian tanpa adanya keterpaksaan.
2. Konsep *rido* dalam hadis menyiratkan makna yang dinamis, karena tidak hanya bersifat ekspresi defensif seorang hamba terhadap takdir Allah saja, tapi juga ada sisi lainnya. Berdasarkan penelusuran teks *rido* dalam hadis ditemukan pengertian *rido* selain dari itu. Ada *rido* manusia terhadap dunia, *rido* hamba kepada Allah, *rido* Allah kepada hambanya-Nya, *rido* hamba kepada dunia dan *rido* hamba dengan sesama makhluk. Intinya bahwa *rido* adalah juga sikap hati yang harus diekspresikan secara ofensif dan dinamis dengan menyerahkan segala keputusan mutlak kepada Allah.
3. Urgensi *rido* sebagai nilai moral nabawiah sangat diperlukan dalam kehidupan modern, khususnya dalam menghadapi fenomena kehidupan yang tak jarang membawa manusia ke dalam hidup materialistis, *rasional negatif*, dan egosentris. Konsep *rido* dapat membawa manusia menyadari status dirinya serta membawa ketenangan sekaligus menjadi pengerem hawa nafsu, penekan ego, pengatur prioritas, pemicu semangat dalam kehidupan baik secara vertikal (*habl min allah*) maupun horizontal (*habl min al-nas*)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hay Farmawy, *al-bidayah fi al-tafsir al-maudhu'i*(Kairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1976)
- Al-Asqalani Ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut; Dar al-Ma'rifah, 1379)
- Al-Bukhari, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *al-Jami al-shahih*, (Beirut: Dar Ibn al-Katsir, 1978) Maktaba al-Syamilah
- al-Qazqini Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dar al-Fikr)
- al-Qusyaeri ,Abu Husein Muslim bin Hajjaj i Shahih Muslim ,(Beirut: Dar al-jael,tt) al-Sijistani, Abu
- al-Tirmizi, Abu Isa Muhammad bin Isa *Sunan al-Tirmizi wahuwa Jami'al-Shahih* ,(Beirut: Dar al- Fikr ,tt)
- al-Abadi , Al-Azim , *Aun al-Ma'bud* (Beirut; Dar- al- Kutub, 1415)
- al- Nasai ,Abu 'Abd al-rahman bin Syu'aib, *Sunan al- Nasai*,(Beirut: Dar al-Fikr,tt)
- Ahmad, Arifudin, *Metode Tematik Dalam Pengkajian Hadis ( Makalah UIN Alauddin Makasar; 2007, Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Jakarta : MSCC; 2005*
- Bahri , Media Zainu, *Menembus Tirai Kesendiriannya*, (Jakarta;Prenada , 2005
- Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud* ,(Beirut: Dar al-Fikr,tt) Maktaba al-Syamilah
- Efendi, Agus, *Kuliah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Ibn Zakaria , Abi Husan Ahmad ibn Faris, *Maqayis Lughah* , (Itihad Kitab al Arab; 2002 )
- Hambali, Ibnu Rajab, *Jami al-'Ulum wa al- Hikam*, CD Maktabah Syamilah
- Ismail, M Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang 1992)
- Ibn Abu Bakar, Abd al-Rahman, *al-Dibaj Syarah Muslim al Hajjaj*,Maktabah Syamilah Jumarwoto , Totok ,*Kamus Tasawuf*, ( Jakarta :)
- Jalauddin al- Suyuti, *Tafsir Jalalen*
- Kamus Besar Bahasa indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka )
- Munawir , Mohamad Warson, *Kamus Al Munawwir* (Jogjakarta)
- Mahmud , Abdul Halim, *Tasawuf Didunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001)
- Mubarakfuri,, Muhammad abd al-Rahman *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarhi jami'Turmuzi* (Beirut: Dar Kutub Ilmiah
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI ) (Jakarta ;Balai Pustakaa)
- Nawawi, *Syarah Muslim* Maktabah Syamilah Rahmat , Jalaludin, *Renungan Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Suyuthi , Jalaluddin, *Lubab al-Nuqul fi al-asbab al-Nuzul* (terj. Abdul Hayyi , Jakarta: GIP; 2008
- Shihab , Quraisy, *Tafsir Al Mishbah* (Jakarta :Lentera Hati, 200 ),
- Shan'ani, *Subulussalam* Maktabah Syamilah
- Syukur, Amin, *Zuhud Abad Modern* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar.1999).
- Tsabit , Muhammad Khalid, *Quantum Rido* (Jakarta: AMZAH : 2009)